

Peran Dosen dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Berkarakter Di Era Revolusi Industri 4.0

Dewi Endah Fajariana

STKIP Panca Sakti Bekasi

*Corresponding author, e-mail: dewiendah.stiekridatama@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24036/011067420>

Diterima: 15 November 2019

Revisi : 25 November 2019

Available Online: 26 November 2019

KEYWORD

lecturers, enhancements, values, character of Pancasila, revolusy industry 4.0

A B S T R A C T

Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students actively develop their potential to have spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves, society, nation and state. The research design of this scientific work is qualitative and the target and target of this study is the even semester semester STKIP Panca Sakti Bekasi students with a population of 73 people with saturated sampling that is the entire population used as a sample. Which are the targets and targets of this research, namely students in semester 2, semester 4, semester 6A and semester 6B at the STKIP. The role of the Lecturer to students is by growing the love of the motherland through the nature of defending the State. Participation in defending the country for students can be manifested in various activities. The activity in question is intracurricular and extracurricular activities. Through intracurricular activities, students participate in teaching and learning activities in an orderly, disciplined, obedient to school rules already means preparing themselves as the next generation of intelligent and broad-minded nation. Whereas through extracurricular activities can be realized through scouting activities, nature lovers, sports activities, arts, journalism, teenage scientific work, Indonesian Red Cross, student regiments, anti-drug movements, and others. At this mature age, lecturers are required to play a professional role in carrying out their duties in accordance with applicable laws, namely having a social role in the life of society and the state.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tergambar fungsi pendidikan tidak hanya memberikan gambaran secara semata-mata saja tetapi mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan ini merupakan arah bagi semua penyelenggara dan pelaksana pendidikan dalam lingkup sistem pendidikan nasional. Manusia berakhlak mulia adalah manusia yang memiliki akhlak atau perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan norma dan tata kehidupan masyarakat berbudaya. Tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung makna bahwa pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan menjadi sarana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*) menjadi bangsa yang bermartabat menjunjung tinggi tata nilai meliputi kebenaran, kejujuran, kesantunan, keramahan, keberagaman, dan ketaatan pada aturan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan harus berfungsi membentuk bangsa untuk menjadi bangsa yang bermartabat dan bangsa yang dapat hidup di dunia modern.

Paradigma pembangunan pendidikan di Indonesia adalah paradigma (model) pembangunan pendidikan Indonesia yang berakar Pancasila. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih lanjut, Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Upaya terbaik dengan cara alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Dalam pendidikan yang berakar Pancasila, nilai-nilai yang dikembangkan adalah Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Membuktikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan karakter ini bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Pendidikan merupakan bertujuan mendidik karakter diharapkan mampu mengembalikan kesadaran nilai-nilai Pancasila atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Tujuan yang diinginkan adalah adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berakhlak, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu, diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama. Pendidikan berakar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai kebutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.

Lembaga pendidikan bukanlah satu-satunya penanggung jawab dalam mencetak generasi muda yang berkarakter, pemerintah sebagai pengampu kebijakan dan masyarakat sebagai pendukung kebijakan harus mampu terlibat dalam pengikisan moral dan etika generasi muda. Urgensi keterlibatan guru dalam peningkatan karakter bangsa memiliki relevansi dengan tujuan kompetensi dasar dalam pendidikan kewarganegaraan di jenjang SD, SMP dan SMA yaitu pemikiran tentang pembangunan pendidikan berkarakter. Selain itu, diantara ancaman paling serius adalah disintegrasi yang diakibatkan oleh lunturnya jatidiri bangsa yang tiada lain adalah Pancasila, nilai-nilai ke-Indonesiaan yang terpatirkan dalam Pancasila seperti kekeluargaan, gotong-royong, musyawarah-mufakat, toleransi dan sebagainya telah tereduksi dan tersisihkan oleh nilai-nilai budaya asing seperti individualisme, materialisme, hedonisme, primordialisme dan sebagainya. Memasuki era Revolusi industri 4.0 tanpa disertai konsep kesiapan melakukan perubahan yang memadai, hanya sekedar untuk menumbangkan rezim lama yang dianggap otoriter dapat berpotensi menjadi ancaman disintegrasi di wilayah NKRI. Lalu menggelar demokratisasi ("liberal") yang pada hakikatnya tidak sesuai dengan akar budaya bangsa, disertai dinamika demokratisasi yang bergerak amat cepat, demi demokrasi juga dibuka keran kebebasan yang nyaris tanpa batas, terlebih lagi proses tersebut digelindingkan ditengah arus revolusi industry 4.0. Maka tak pelak lagi masuklah aneka ragam ideology atau paham yang bertentangan dengan Pancasila dan nilai-nilai Keindonesiaan seperti liberalisme, kapitalisme, Wahabisme, *American Evangelisme* serta fundamentalisme lainnya bahkan Radikalisme yang kerap disertai Terorisme. Kesemuanya kini telah hadir di bumi Indonesia, mengalienasikan Pancasila, mereduksi jati diri dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Fenomena lain yang menjadi penyebab generasi muda Bekasi sangat lamban dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, yaitu adanya dilema karena mereka tidak memiliki keyakinan mengenai mempertahankan budaya dan adat istiadatnya namun takut dikatakan ketinggalan zaman oleh teman-teman maupun orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya dan mereka ingin belajar dan mengekspresikan kebudayaan asalnya, namun tidak ada rasa kepercayaan diri atau malu pada diri sendiri maupun orang lain untuk menampilkan produk dan ciri khas budaya yang sebenarnya adalah identitas serta jati dirinya sebagai suku bangsa Indonesia. Lebih lanjut para generasi muda enggan dan malu untuk belajar dari generasi tua, sebagai fasilitator atau sumber, yang baik. Para pemuda enggan mendekati dirinya kepada orang tua yang menjadi media pembelajaran utama mengenai kebudayaan. Akhirnya generasi tua pun menutup diri dengan tidak memberikan sesuatu kepada para pemuda. Masuknya kapal disetiap dermaga atau pelabuhan, mengundang pemuda membeli minuman baik minuman lokal maupun toko minuman menyiapkan ketika kapal masuk di dermaga. Tujuannya ialah bukannya untuk menjual, namun mereka membawa kedalam kapal dan ketika kapal berangkat pemuda mempersiapkan tempat dan melakukan mabuk-mabukan alias berfoya-foya diatas kapal. Namun tidak dapat dipungkiri hal ini tidak pernah luput dari konflik vertikal dan horizontal, yang implikasinya antara lain merefleksikan ancaman disintegrasi bangsa yang cukup serius. Berbagai isu kritis Bekasi belakangan ini cukup menyita perhatian publik dalam dan luar negeri dan tentu menarik untuk diteliti lebih jauh tentang jawaban atas pertanyaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, guru dan dosen perlu melakukan *strategic assessment*, membuat estimasi tentang kondisi bangsa ke depan serta menyusun perencanaan yang matang bagi kontribusi guru dan dosen terhadap generasi muda Bekasi berikutnya dalam rangka mempertahankan keutuhan NKRI serta upaya mencapai tujuan nasional. Maka upaya untuk meminimalisir potensi disintegrasi bangsa di Bekasi dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, utamanya pendidikan yang berorientasi membangun karakter dan jatidiri bangsa di kalangan generasi muda. Secara normatif pembentukan karakter dan jatidiri bangsa berawal dari peningkatan nilai-nilai melalui proses *character building*, lewat pendidikan formal maupun non formal sejak usia dini, dilakukan di sekolah dan dalam lingkungan keluarga/ rumah tangga, dengan transformasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan untuk membentuk insan yang berkarakter Keindonesiaan.

Menurut beberapa peneliti terkait penulisan ataupun kajian yang menyinggung tentang karakter, bela negara dan pengetahuan Pancasila yang dilakukan peneliti tersebut, baik dalam rangka melihat fenomena yang timbul serta terlihat dalam pergaulan sehari-hari ataupun peruntukkan penulisaannya dalam penyelesaian studi di lingkungan perguruan tinggi. Adapun pendapat para penulis tersebut adalah sebagai berikut : a) Menurut Trisnowaty Tuahunse Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Gorontalo, Jurnal Kependidikan

Volume 39, Nomor 1, Mei 2009, Hal. 1-10 dengan judul Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Bela Negara. b) Suwarno Widodo, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 1, Januari 2011 dengan judul Implementasi Bela Negara Untuk mewujudkan Nasionalisme. c) Suabuana, Cik, tahun 2010, dalam tesisnya dengan judul Pengembangan Pendidikan Nilai Bela Negara Dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi Melalui Model Pembelajaran Project Citizen: Studi Analitik Tentang Pengembangan Nilai Dalam Rangka MKU Universitas Pendidikan Indonesia. d) A.M. Heru Basuki dengan judul Hubungan Antara Kebermaknaan Proses Belajar Mengajar Kewiraan, Sistem Nilai, Dengan Sikap Bela Negara Pada Mahasiswa. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan yang berkarakter Pancasila Penyelenggaraan PPBN dimulai sejak TK sampai Perguruan Tinggi (PT). PPBN di TK sampai dengan SLTA dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Kepramukaan. e) Drs. H. Sutarman, Ws. M.Si, Magistra No. 75 Th. XXIII Maret 2011 ISSN 0215-9511 dengan judul Persepsi dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945.

Pemuda sebagai generasi penerus di mana pemuda Indonesia diharapkan mampu memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dalam menentukan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Generasi muda dengan pemikiran kritis, kreatif dan idealisme mampu menjadi pondasi pergerakan Indonesia awal dalam melihat realitas sebagai suatu konstruksi sosial yang progresif dan revolusioner. Namun seiring dengan dinamika perkembangan politik, sosial, dan budaya di Indonesia peranan generasi muda mengalami fluktuasi nilai-nilai jati diri terutama dalam mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan masyarakat menjadi semakin surut. Fenomena kecenderungan perilaku dan kepribadian generasi muda sekarang ini semakin menjauh dari nilai-nilai Pancasila dan kehilangan jati diri sebagai suatu individu yang berakar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Menurut pengungkapan Kaelan, Pancasila mengandung arti konsekuensi bahwa harus dapat merealisasikan Pancasila itu dalam setiap aspek penyelenggaraan negara dan setiap sikap tingkah laku kita dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan yang diungkapkan Kansil adalah memberikan penjelasan terkait pancasila bahwa pengalaman penting sebagai *welthaunshuang* yaitu pelaksanaan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tidak disertai sanksi-sanksi hukum tetapi mempunyai sifat mengikat, artinya setiap masyarakat Indonesia terikat dengan cita-cita yang terkandung didalamnya sepanjang tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila tidak tercipta oleh negara melainkan digali dari kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri, maka nilai-nilai Pancasila akan selalu berkembang mengikuti perkembangan masyarakat Indonesia. Diterimanya Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya peningkatan nilai-nilai berkarakter Pancasila di lembaga pendidikan ataupun di rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini. Keragaman nilai dalam Pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter. Kita tidak perlu lagi mencari-cari bentuk bahkan model pendidikan karakter karena basis kekuatan karakter bangsa telah kita miliki.

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai tujuan yang jelas dan merupakan pedoman dalam mengadakan penelitian, dan juga menunjukkan kualitas dari penelitian tersebut. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan merumuskan Peran Dosen dalam meningkatkan nilai-nilai berkarakter Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 mahasiswa STKIP Panca Sakti Bekasi sesuai dengan jati diri bangsa bukan sikap individualisme, materialisme, hedonisme, primordialisme dan sebagainya Berdasarkan latar belakang dari peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Dosen dalam Peningkatan Nilai-nilai Berkarakter Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 pada mahasiswa STKIP Panca Sakti Bekasi Tahun Akademik 2018-2019.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dari karya ilmiah ini adalah kualitatif, hal itu menyebabkan data dan analisis yang digunakan dalam karya ilmiah ini juga bersifat kualitatif. Sedangkan sasaran dan target penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Panca Sakti Bekasi semester genap yang berpopulasi 73 orang dengan sampling jenuh yaitu keseluruhan populasi dijadikan sampel. Yang mana sasaran dan target dari penelitian kualitatif disebut juga

informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dengan demikian, informan dalam karya tulis ini yaitu mahasiswa semester 2, semester 4, semester 6A dan semester 6B di kampus STKIP Panca Sakti Kota Bekasi.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka teknik pengumpulan datanya yaitu: Teknik wawancara (*interview*), Teknik observasi (pengamatan), Teknik dokumentasi dan Teknik triangulasi. Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Sedangkan untuk teknik analisisnya menggunakan model analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data sebagai berikut: Reduksi Data yaitu Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Memfokuskan kepada hasil dan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian Data yaitu Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Verifikasi atau penyimpulan Data yaitu Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan disertakan dengan gambar dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dosen dalam meningkatkan nilai-nilai berkarakter Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 mahasiswa STKIP Panca Sakti Bekasi sesuai dengan jati diri bangsa NKRI. Pergeseran moral dan nilai-nilai karakter telah terjadi di diri pelajar yang ada di Indonesia khususnya wilayah Bekasi, hal ini disebabkan oleh merosotnya nilai pemahaman pancasila pada diri mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Kemerosotan pemahaman pancasila selama ini ternyata sangat berdampak buruk pada kepribadian pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan realita yang terjadi dan merosotnya pribadi generasi pelajar Indonesia, maka Dosen selaku pendidik yang memiliki kedekatan dengan mahasiswa mengemban tanggung jawab yang besar untuk mengandeng mahasiswa dalam kegiatan kampus. Dan untuk memperkuat peran Dosen dalam meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa dilakukan wawancara dalam kegiatan yang sudah dilakukan dosen dengan memberikan materi-materi pembinaan karakter sebelum memulai perkuliahan kepada mahasiswa di STKIP Panca Sakti Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara kepada informan, dapat diketahui kesimpulan persepsi mahasiswa terhadap hal-hal yang menjadi tujuan penelitian yaitu Peran Dosen STKIP Panca Sakti dalam meningkatkan nilai-nilai karakter melalui dengan memberikan materi-materi pembinaan karakter sebelum memulai perkuliahan. Pembinaan tersebut didasari atas amanah dalam peraturan perundang-undangan sebagai arah pelaksanaan secara proporsional dan professional yang selalu bersumber pada latar belakang sejarah dan nilai-nilai budaya yang mengkristal menjadi falsafah dan ideologi pancasila serta kontribusi UUD 1945. Berangkat dari cara pandang tersebut, maka Dosen Panca Sakti dalam menjalankan tugasnya melakukan bhakti dalam bidang mental, spiritual, dilaksanakan dengan kepemimpinan dan komunikasi sosial (KKS) untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, dan mendorong peran serta mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri mahasiswa. Materi-materi pembinaan karakter kampus untuk meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa dilaksanakan dengan menggunakan komunikasi sosial dan kegiatan non fisik dengan meningkatkan wawasan kebangsaan, meningkatkan kesediaan dan peran serta mahasiswa untuk digiatkan dalam rangka sistem bela negara, sedangkan kendala pada tahap pra peningkatan nilai-nilai karakter ditemukan berbagai hambatan diantaranya dukungan dari masyarakat masih belum maksimal karena masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di wilayah Bekasi, mayoritas masyarakat masih mementingkan kepentingan pribadi guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga perlu ada sosialisasi secara terpadu secara terus menerus dengan instansi terkait khususnya aparat pemerintah daerah dalam peningkatan pencerahan mahasiswa dan kesadaran mahasiswa demi kepentingan lingkungan dan wilayah. Selain itu hambatan lain yang terjadi adalah pada proses persiapan dan perencanaan karena diperlukan koordinasi dengan pihak-pihak yang

terkait dalam menentukan waktu dan hari yang tepat untuk diundang ke program kampus pembinaan dan pengenalan kampus.

Untuk Tahap Pasca peningkatan nilai-nilai karakter dengan membina hubungan kerjasama dan hubungan baik antara pihak-pihak intern dan ekstern yang terkait. Tanggapan kampus, masyarakat, pemerintah daerah, pemuka agama, TNI atau POLRI dan pejabat intern kampus yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung sangat antusias dengan penyelenggaraan program ini. Hal tersebut akan terlihat dari tumbuh dan meningkatnya rasa nasionalisme dan patriotisme mahasiswa yang ditunjukkan dari sikap pelajar bahwasanya mereka lebih memahami pentingnya pendidikan dengan berperan aktif dalam kegiatan kampus, taat pada aturan kampus, memahami dan memiliki sikap bela negara, menghindari tawuran, tidak mengkonsumsi narkoba, dan ikut serta menjaga ketertiban di masyarakat dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Sedangkan untuk kendala pada tahap pasca peningkatan nilai-nilai karakter di wilayah kampus STKIP Panca Sakti Bekasi, program pembinaan karakter belum secara konsisten dijalankan dan dikomunikasikan dengan baik dengan masyarakat sekitar sehingga program ini belum efektif dikomunikasikan dengan masyarakat.

Pembahasan ditinjau dari Segi Kurikulum, Peran serta Dosen kepada mahasiswa adalah dengan cara menumbuhkan sifat cinta tanah air melalui sifat bela negara. Ketahanan nasional dapat diartikan sebagai kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa dalam menghadapi segala ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan yang berasal dari dalam maupun dariluar negeri demi kelangsungan hidup bangsa serta kejayaan bangsa dan negara. Tugas yang dibebankan kepada Dosen adalah mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme mahasiswa sebagai bentuk cinta tanah air. Nasionalisme menjadi dasar pembentukan negara, artinya ada tekad generasi penerus bangsa untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. Selain itu, nasionalisme menjadi persyaratan mutlak bagi hidupnya suatu bangsa. Sedangkan patriotisme lahir karena dilandasi oleh semangat kebangsaan atau nasionalisme. Sikap patriotisme yang diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dapat dilakukan dengan cara perbuatan rela berkorban untuk membela dan mempertahankan negara dan bangsa serta perbuatan untuk mengisi kelangsungan hidup negara dan bangsa. Pengembangan semangat kebangsaan atau nasionalisme pada generasi penerus bangsa harus disertai maksud mengembangkan semangat patriotik dalam setiap jiwa generasi muda. Penanaman jiwa patriotisme harus dilandasi dengan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Sebaiknya jiwa nasionalisme dalam setiap warga negara perlu dilanjutkan dengan semangat patriotik untuk mencintai dan rela berkorban demi kemajuan bangsa. Peranan Dosen untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter mahasiswa dilakukan melalui kerjasama dengan kampus, TNI atau POLRI dan masyarakat untuk memberikan pembinaan, pelatihan, dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa yang terkait dengan kegiatan bela negara yaitu nasionalisme dan patriotisme. Partisipasi bela negara bagi para mahasiswa dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan intrakurikuler, siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar secara tertib, disiplin, patuh pada aturan sekolah sudah berarti mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas dan berwawasan luas. Sedangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat diwujudkan melalui aktif dalam kegiatan kepramukaan, pecinta alam, kegiatan olahraga, kesenian, jurnalistik, karya ilmiah remaja, Palang merah Indonesia, resimen mahasiswa, gerakan anti narkoba, dan lain-lain.

Pembahasan ditinjau dari Teori Kaelan yaitu pada usia yang cukup matang ini, Dosen dituntut untuk berperan secara professional dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku yaitu mempunyai peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Konsep ini menjadi panduan yang dilaksanakan setiap Dosen dalam bersikap untuk menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat di masa sekarang ini. Salah satu peranan Dosen yang diharapkan oleh masyarakat adalah bahwa dengan kedisiplinan dan keilmuannya, Dosen mampu dan mau ikut berperan serta dalam membangun nilai-nilai karakter bangsa bagi generasi muda, terutama mahasiswa. Ada beberapa alasan yang mendasari ekspektasi masyarakat yang begitu tinggi terhadap peranan ini ditengah maraknya kenakalan generasi muda yang sudah sangat mengkhawatirkan. Kita sering melihat berita di tayangan televisi tentang semakin maraknya tawuran yang sampai merenggut korban nyawa dengan sia-sia dan disinilah peran Dosen diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter. Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau *character building* dan perilaku karena dengan hakekat

pendidikan dan dibangun metodologi yang tepat, yang dapat diharapkan dapat dibangun *intellectual curiosity* dan membangun *common sense*. Hal tersebut tidak bisa ditunda lagi generasi penerus bangsa harus serius kreatif cerdas untuk dibekali pendidikan karakter agar dapat memenuhi lima nilai manusia unggul. Kelima nilai manusia unggul meliputi, manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik, mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional, manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan, memperkuat semangat “harus bisa” yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan dan manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, Negara, dan tanah airnya.

Pembahasan ditinjau dari Kondisi Perilaku Siswa Saat Ini yaitu ekspektasi masyarakat akan keterlibatan Dosen dalam membangun nilai-nilai karakter bangsa bagi generasi muda, terutama mahasiswa. Karena perlu diwaspadai bahwa hal-hal yang diawali dari sesuatu yang kecil maka akan berdampak fatal dikemudian hari. Hal ini berlaku pula dari kenakalan pelajar yang awalnya hanya sepele seperti membolos kuliah akhirnya akan menjadi semakin berbahaya dan meningkat apabila dibiarkan begitu saja. Masyarakat awam tentu saja dapat mengetahui dan melihat tempat-tempat di mana biasanya mahasiswa bergerombol saat jam kuliah. Masyarakat juga sering melihat betapa mereka sering membawa minuman beralkohol di sekitar tempat tinggal mereka. Akan tetapi kebanyakan masyarakat tidak berani mengingatkan mereka karena jumlah mereka biasanya cukup banyak. Di sini peran Dosen dalam mendukung lembaga pendidikan untuk mengawasi kenakalan mahasiswa di luar kampus agar masyarakat menjadi tenang. Tawuran biasanya bermula dari banyaknya mahasiswa yang membolos dan berkeliaran ke sana ke mari pada saat jam kuliah. Aparat TNI dan POLRI diharapkan ikut membantu kampus dalam menangani mahasiswa yang membolos dan mabuk-mabukan dengan memanggil Dosen dari kampus asal mahasiswa tersebut atau langsung mengantar si mahasiswa ke kampus mereka bila kedapatan membolos dan mabuk-mabukan. Dengan cara seperti ini, kenakalan dapat ditangkal sejak dini sehingga dapat mencegah berkembangnya kenakalan yang lebih besar. Kenakalan mahasiswa yang diawali dari perilaku membolos dan mabuk-mabukan, hingga perilaku yang mengarah ke tindakan kriminal tentu saja sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan nilai-nilai karakter bangsa. Adanya optimalisasi fungsi Dosen guna membantu kampus dalam ikut mengawasi kenakalan mahasiswa setidaknya dapat mencegah kenakalan mahasiswa dalam berbagai bentuknya sedini mungkin sehingga sesuatu yang kecil tidak lagi menjadi sesuatu yang besar yang semakin mengawatirkan.

Pembahasan ditinjau dari revolusi industri 4.0 memiliki dampak negatif yang terjadi akibat revolusi industri ini adalah terjadi produksi massal terhadap semua kebutuhan termasuk barang-barang yang didesain oleh para pengrajin atau semiman, sehingga mengakibatkan produk-produk kerajinan tangan (*handcraft*) berkurang seperti keramik, furnitur, karpet dan barang lainnya (Brown & Farrelly;2012). Hal ini terjadi karena banyak pengrajin produk tersebut yang telah beralih ke produksi massal yang lebih murah dan banyak diproduksi. Sehingga nilai dari produk juga turut mengalami penurunan, yang sebelumnya termasuk ke dalam kategori produk mewah berubah menjadi produk menengah karena jumlahnya yang tidak lagi terbatas. Era revolusi industri 4.0 yang menekankan pada pola (1) *digital economy* yaitu aktivitas ekonomi dan bisnis yang berbasis pada teknologi digital, dimana pelaksanaan kegiatan ekonomi dan bisnis melalui pasar yang berbasis internet dan web, (2) *artificial intelligence* adalah kecerdasan buatan, dimana kecerdasan dibuat dan dimasukkan ke dalam suatu mesin/komputer agar melakukan pekerjaan yang bisa dikerjakan manusia, (3) *big data* adalah penyimpanan data dalam jumlah yang sangat besar dan kompleks sehingga menjadikannya sulit untuk ditangani atau diproses jika hanya menggunakan manajemen basis data biasa, karena big data menjamin pemrosesan solusi data dengan varian baru maupun yang sudah ada untuk memberikan manfaat nyata bagi bisnis, (4) *robotic* merupakan seperangkat alat mekanik yang bisa melakukan tugas fisik, baik dengan pengawasan dan kontrol manusia ataupun menggunakan program yang telah didefinisikan terlebih dahulu dan lain-lain atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* yaitu fenomena inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Dosen memiliki peran yang sangat fundamental untuk memberikan pemahaman dan pendidikan yang bersinergi dan berkelanjutan kepada mahasiswa sehingga dalam jiwa mahasiswa sebagai penerus perjuangan bangsa secara alami akan memiliki nilai-nilai karakter pancasila sesuai dengan falsafah dan tujuan bangsa. Nilai-nilai karakter yang akan dimiliki oleh mahasiswa sebagai hasil pendidikan non formal yang di dapat di masyarakat terutama bersumber dari peran Dosen akan tumbuh melalui: a) Kerjasama antara Dosen dengan mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan akan menumbuhkan sikap mahasiswa yang memiliki karakter dan cetakan dasar

kepribadian yang tumbuh dari pengalaman bersama. Sikap menjadi bertumpu pada Pancasila sebagai dasar lima sila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan adalah pandangan dunia yang visioner dan tahan banting. Dan nilai-nilai itu akan tumbuh dan tercetak pada karakter mahasiswa apabila didalami, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan nyata. b) Para penyelenggara negara khususnya TNI dan POLRI yang memiliki peranan paling dekat di masyarakat harus mampu bekerjasama dengan kampus dan khususnya Dosen dalam memupuk generasi muda untuk serius menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban publik berdasarkan Pancasila. Kekayaan alam harus memberi kemakmuran, kekayaan budaya harus jadi sumber kemajuan, dan keberagaman memberi landasan hidup rukun. c) Memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa Pancasila jangan hanya menjadi retorika, tetapi juga dasar falsafah negara, wacana ilmiah, dasar produk perundangan, dan berkaitan dengan kenyataan. Sehingga Pancasila sebagai karya, kebanggaan, dan komitmen bersama. d) Untuk menumbuhkan karakter bangsa pada generasi muda Dosen dapat menumbuhkannya melalui proses internalisasi dalam budaya di masyarakat. Misalnya dengan menggandeng mahasiswa untuk ikut aktif dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan. e) Tahap selanjutnya yang bisa dilakukan adalah memberikan keteladanan tokoh masyarakat baik yang personal maupun kelompok atau organisasi seperti yang sudah dilakukan oleh anggota Kodim, Koramil, Pemda, dinas kesehatan, dinas sosial dan instansi yang lainnya. Keteladanan tokoh akan mampu memberikan keteladanan dalam menumbuhkan karakter bangsa. f) Penanaman karakter bangsa yang ideal harus dilakukan oleh orang tua, kampus, dan lingkungan masyarakat. Dosen sebagai pihak yang paling dekat dengan mahasiswa memiliki tanggung jawab yang berat untuk menanamkan karakter bangsa yang ideal, karena Dosen dituntut lebih aktif dan dinamis dengan melakukan program yang terukur dan sistematis agar pembentukan moral dan karakter Pancasila dapat ditanamkan di dalam jiwa para generasi muda Indonesia khususnya mahasiswa.

Saran dalam penelitian ini yaitu, dengan mewujudkan keselarasan peran Dosen yang bekerjasama dengan aparat TNI atau POLRI dalam menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila di wilayah kampus STKIP Panca Sakti sehingga respon mahasiswa yang bagus dan pemahaman yang sudah menjiwa seperti yang sudah terurai maka tujuan bangsa Indonesia untuk mewujudkan negara yang berdaulat sesuai dengan falsafah bangsa akan tercipta dengan baik. Selain itu generasi muda kita juga akan bertindak sesuai tuntunan Pancasila, sehingga akan tercipta keselarasan hidup yang bermartabat, bermoral, selaras, serasi dan seimbang. Dengan kondisi ini maka kita tidak akan takut bahaya degradasi moral penerus bangsa, dan kita akan mampu bersaing dengan sistem dan falsafah yang bagus ditingkat daerah, pusat, maupun dikancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin (2011) *Pengembangan Karakter Dalam Materi Pembelajaran PKn*. Disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta, 18 Januari 2011; Staf Pengajar Jurusan PKn & Hukum FISE UNY.
- Dharma Kesuma dkk (2012) *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drs. H. Sutarman, Ws. M.Si, Magistra No. 75 Th. XXIII Maret 2011 ISSN 0215-9511 dengan judul *Persepsi dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945*.
- Eko Widodo, Taufiqurrahman (2009) *Pendidikan Kewarganegaraan Jilid 2*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas
- Kemendiknas (2010) *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Lickona, Thomas (2013) *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pedoman sekolah (2011) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi Melalui *Model Pembelajaran Project Citizen: Studi Analitik Tentang Pengembangan Nilai Dalam Rangka MKU Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rohman, Muhammad (2012) *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suwarno Widodo, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 1, Januari 2011 dengan judul *Implementasi Bela Negara Untuk mewujudkan Nasionalisme*.
- Suabuana, Cik, tahun 2010, dalam tesisnya dengan judul *Pengembangan Pendidikan Nilai Bela Negara*.
- Syarbini, Amirullah (2012) *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

- Trisnowaty Tuahunse Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Gorontalo, Jurnal Kependidikan Volume 39, Nomor 1, Mei 2009, Hal. 1-10 dengan judul *Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Bela Negara*.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widjaja, H.A.W (2000) *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*. Jakarta.
- Winarno (2006) *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.